

**UPAYA GURU PAI DALAM MENINGKATKAN  
KOMPETENSI PEDAGOGIK DI PERGURUAN TINGGI  
ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Indra Prajoko**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Indraprajoko123@gmail.com*

---

**Abstrak**

---

Article History

*Received : 20-06-2021*

*Revised : 14-07-2021*

*Accepted : 18-07-2021*

---

**Keywords :**

*Pedagogic Competence*

*Millennial Generation*

*Revolution Industrial*

*4.0*

*The rapid progress and development of technology and information in the era of the industrial revolution 4.0 has an impact in various fields, such as the impact in the economic, social, political, cultural and educational fields. In learning activities in the world of education, a very important role does not escape from a teacher / educator. Pedagogic competence is one of the concepts designed to be understood and mastered by educators as an important solution in dealing with the problem of Teaching and Learning Activities (KBM). The lack of an educator's innovation about designing and implementing learning activities is still a problem today, especially in the era of the industrial revolution 4.0, it is possible that many educators do not really understand the various media that can be used in the teaching and learning process (KBM) in universities. Besides that, there are still many characteristics of students that are not considered by educators, so that the teaching and learning activities that are carried out are not optimal yet in accordance with the objectives of education.*

---

---

*There are various ways that can be held by an educator in improving pedagogical competence itself, such as: participating in educational seminars, participating in PAI subject teacher organizations, increasing willingness by increasing reading and dialogue (discussion) and participating in internal deliberations in the university environmenthigh.*

---

## **Pendahuluan**

Sistem pendidikan telah memasuki era modern, begitupun pendidikan Islam yang dihadapkan dengan berbagai tantangan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya. Selain dihadapi oleh pendidikan Islam, secara tidak langsung tantangan itu juga dihadapi oleh masyarakat.(Nur Latifah, 2017: 01).Tidak dipungkiri bahwa organisasi atau lembaga pendidikan Islam menganut sistem yang secara umum mengharuskan untuk selalu merespon perubahan yang dihadapinya.

Adanya perubahan atau *disruption* yang dihadapi berbagai lembaga atau organisasi secara tidak langsung menuntut lembaga pendidikan untuk membuat inovasi demi terciptanya pembelajaran yang lebih terkonsep dan kondusif. Terciptanya inovasi pendidikan diharapkan akan berdampak positif dalam kegiatan pembelajaran dan juga diharapkan dapat berimplikasi untuk kemajaun dan perkembangan setiap peserta didik.

Fenomena perubahan (*disruption*) melahirkan bisnis baru dengan strategi yang lebih inovatif dan disruptif. Disrupsi ini secara tidak langsung mendorong sistem digitalitas pendidikan.(Malying Oey, 2017: 02).Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang pesat saat ini, kini guru/ dosen sebagai tenaga pendidik dapat memanfaatkan kemajuan tersebut ke dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran yang inovatif dan dinamis.

Pekerjaan mendidik yang berlangsung dalam era revolusi 4.0 ini tidak lagi hanya dilakukan di lingkungan keluarga, tetapi di Lembaga sekolahpun Pendidikan dapat diberikan oleh pendidik dengan berbagai karakteristik tersendiri. Sehingga dapat terjalin komunikasi secara pedagogis dan intruksional antara pendidik dan peserta didik maka dapat mewujudkan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang

menyenangkan dan menarik. Salah satu unsur terpenting dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) baik di sekolah, madrasah ataupun di perguruan tinggi adalah seorang pendidik. Tingginya pengaruh pendidik di lingkungan Pendidikan mengharuskan ia agar selalu meningkatkan kompetensi, professional, ataupun kinerjanya.

Jabatan sebagai seorang pendidik mengandung implikasi terhadap tugas dan tanggung jawabnya untuk mengembangkan serta meningkatkan profesi tersebut. Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada hakikatnya merupakan panggilan dan tuntutan untuk selalu menghargai, menjaga, mencintai serta meningkatkan kinerja tugas dan fungsinya. Secara aktual, masih banyak pendidik yang belum menunjukkan pekerjaan professional, karena secara realitasnya dalam praktik masih banyak pelanggaran terhadap kode etik profesinya, baik dalam pelaksanaan, perencanaan, monitoring maupun evaluasi. (E. Mulyasa, 2015: 9).

Tersendatnya proses pencapaian tujuan Pendidikan secara optimal dapat dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman pendidik mengenai Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran ataupun evaluasi pembelajaran. Ada beberapa factor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut diantaranya; pendidik tidak begitu paham mengenai penyusunan konsep pembelajaran, pendidik tidak punya banyak waktu untuk menyiapkan konsep dan menyusun pembelajaran, Pendidikan disibukan dengan persoalan-persoalan administratif hingga kesenjangan kesejahteraan pendidik.

Munculnya permasalahan yang kompleks pada pendidik menjadi terkendalanya proses Pendidikan yang dijalankan. Sebagai tenaga pendidik professional, telah diatur sedemikian rupa oleh undang-undang untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas diri. Diharapkan untuk memiliki segenap kompetensi dan kualifikasi sebagai prasyarat dalam mengatasi dan meminimalisir masalah yang muncul pada diri pendidik khususnya pendidik agama islam.

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang menuntut pendidik agar memiliki kemampuan dalam hal merancang, melaksanakan serta mengevaluasi kebiatan belajar mengajar dengan baik. Selain hal itu, pendidik juga mempunyai tuntutan untuk dapat memahami dan mengetahui karakteristik masing-masing peserta didik. Untuk itu, dalam kajian ini akan dipaparkan bagaimana upaya pendidik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan bagaimana pengaruhnya motivasi belajar peserta didik.

### **Metode Penelitian**

Dalam kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam gaya eksplorasi kepustakaan kontekstual dimana mengkorelasikan berbagai literature dengan fenomena faktual yang berhubungan upaya guru PAI dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di perguruan tinggi di era revolusi industri 4.0. Sutrisno Hadi memaparkan bahwa penelitian kepustakaan adalah Penelitian yang dimana data atau bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan, seperti buku, artikel jurnal, dan lain-lain.(Sutrisno Hadi, 2007: 13).

Sumber data dalam kajian ini bersumber dari jurnal dan buku pada diskursus pembelajaran daring, pendidikan agama islam, dan kondisi pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 sesuai dengan revolusi industri 4.0. Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif yang berbentuk eksplorasi kepustakaan kontekstual dengan mengaitkan literature tentang kompetensi pedagogik revolusi industri 4.0. Pengumpulan data penelitian ini adalah dengan mengumpulkan buku, jurnal yang relevan.(Fauziyah, 2020: 11). Validasi data yang dipercaya bisa diambil serta disimpulkan menjadi semua temuan baru tentang konsep bagaimana upaya seorang pendidik dalam sebuah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pada era revolusi industri 4.0 di perguruan Tinggi.

Core dari kajian ini adalah mensintesis berbagai studi, teori, prinsip atau gagasan sebelumnya untuk penelitian dan rumus masalah, dan selanjutnya akan dikeructkan menjadi sebuah kesimpulan untuk menggambarkan bagaimana upaya seorang pendidik dalam sebuah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) untuk meningkatkan kompetensi pedagogik pada era revolusi industri 4.0 di perguruan Tinggi. .

### **Pembahasan**

#### **Tinjauan Teoritis Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.(Jejen Musfah,

2012: 27). Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (Jejen Musfah, 2012: 27).

Menurut Mc Ahsan dan E. Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Janawi, (Janawi, 2012) bahwa kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Adapun komponen-komponen yang membentuk sebuah kompetensi meliputi: (Muhammad Insan Jauhari, 2020: 27).

- A. Motif (*motive*): Motif merupakan sesuatu yang secara konsisten dipikirkan atau dikehendaki oleh seseorang yang selanjutnya akan meng-arahkan, membimbing, dan memilih suatu perilaku tertentu terhadap sejumlah aksi dan tujuan.
- B. Karakter pribadi (*traits*): Karakter pribadi merupakan karakteristik fisik dan reaksi atau respon yang dilakukan secara konsisten terhadap suatu situasi atau informasi.
- C. Konsep diri (*self concept*): Konsep diri adalah perangkat sikap, sistem nilai atau citra diri yang dimiliki seseorang.
- D. Pengetahuan (*knowledge*): Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki seseorang terhadap area spesifik tertentu.
- E. Keterampilan (*skill*): Keterampilan merupakan kemampuan untuk mengerjakan sejumlah tugas fisik atau mental tertentu.

Sedangkan secara *etimologi*, pedagogik berasal dari kata Yunani “*paedos*” yang berarti anak laki-laki dan “*agogos*” arti mengantar, membimbing. (Nur Irwantoro and Yusuf Suryana, 2016: 3). Dengan demikian, pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik ialah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu. Menurut Hoogveld, pedagogik merupakan ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya anak tersebut mampu secara mandiri menyelesaikan tugas-tugas hidupnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pedagogik merupakan ilmu tentang mendidik anak. (Muhammad Insan Jauhari, 2020: 208).

Sementara itu, Langeveld (1980) membedakan istilah pedagogik dengan istilah pedagogi. Pedagogik artinya dengan ilmu mendidik, lebih menitik-beratkan kepada pemikiran, perenungantentang pendidikan. Suatu pemikiran tentang bagaimana membimbing anak dan mendidik anak. Menurut J. Hoogveld dalam Uyoh Sadullah,(Uyoh Sadullah, 2015: 2). pedagogik merupakan ilmu yang memperelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya ia kelak mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Dengan demikian, kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan yang dimiliki oleh pendidik, yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dalam mendidik peserta didik. Dalam pengertian yang lain, kompetensi pedagogik ialah kemampuan pendidik dalam mengajar atau mendidik peserta didik(Heri Gunawan, 2014: 187). Dalam hal mendidik, pendidik tidak hanya sekedar mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, akan tetapi harus mampu memahami karakteristik dan kondisi yang dialami peserta didiknya.

Kompetensi pedagogik meliputi sub-sub kompetensi seperti: *Pertama*, memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual. *Kedua*, memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didikdan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya. *Ketiga*, Memahami gaya belajar dan kesulitan belajar pesertadidik, Keempat, Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. Kelima, Menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik. Keenam, Mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Ketujuh, Merancang pembelajaran yang mendidik. *Kedelapan*, Melaksanakan pembelajaran yang mendidik. *Kesepuluh*, Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.(Anggun Wulan Fajriana, 2019: 225).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28 ayat 3 butir, melalui penjelasannya menyatakan bahwa; kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

1. Pemahaman terhadap peserta didik, yang mencakup karakteristik, minat, bakat, potensi, kondisi psikologis, dan fisik, pola belajar dan lain sebagainya.

2. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, dimulai dari pembuatan RPP yang disesuaikan dengan kondisi dan karakter peserta didik sampai pada pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Evaluasi hasil belajar, dimulai dari pembuatan instrumen penilaian yang melibatkan beberapa unsur dalam pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan dalam proses pembelajaran bahkan dalam hasil dari pembelajaran. Tujuannya ialah untuk membantu menentukan dan mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran pada peserta didik.
4. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Proses pengembangan potensi ini melibatkan semua unsur dalam pendidikan terutama pendidik yang berusaha berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Dalam melakukan pengembangan potensi, pendidik harus menentukan kemana arah bakat dan minat serta potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidik dapat ikut andil dalam membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

### **Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik**

Terdapat beberapa hal penting jika melihat dari uraian terdahulu di atas, diantaranya: *pertama*, kompetensi pedagogik merupakan sejumlah kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik, yang terdiri atas pengetahuan, nilai, keterampilan, serta sikap yang direfleksikan dalam mendidik peserta didik. *Kedua*, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam merancang, mengelola, mengadakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran juga memahami berbagai macam karakteristik peserta didik. Oleh karenanya peran penting seorang pendidik sebagai tenaga profesional dalam usaha pengembangan kemampuan kompetensi pedagogik untuk meningkatkan kualitas dari kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan di perguruan tinggi.

Dalam hal meningkatkan kompetensi pedagogik seorang pendidik dapat dilakukan melalui beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- A. Adanya Program Musyawarah antara Pendidik Mata Pelajaran di Perguruan Tinggi.

Program ini ialah salah satu bentuk program yang harus dijalankan/dilaksanakan oleh Lembaga yang menghimpun pendidik-pendidik dari berbagai Lembaga/perguruan tinggi yang berguna untuk saling berdiskusi mengenai berbagai macam permasalahan yang terkait dengan mata pelajaran PAI. Tujuan diadakannya program semacam ini adalah menemukan masalah-masalah yang dihadapi seorang pendidik di lingkungan Pendidikan di era revolusi industry 4.0 terutama yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga akan menemukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut, untuk meningkatkan kualitas kemampuan masing-masing anggota dan mutu mutu pembelajaran dalam pengembangan kompetensi pedagogik seorang pendidik era 4.0.

- B. Gerakan Guru Membaca “G2M” (Buku, Artikel/Karya Ilmiah, Searching Internet serta Diskusi, Dll).

Seorang pendidik supaya bisa meningkatkan kemampuan kompetensinya dalam mengajar, pendidik mengadakan pembekalan secara mandiri dengan menumbuhkan minat baca tinggi dari berbagai literatur baik dari buku, artikel/karya ilmiah, atau bahkan searching internet terkait video-video pembelajaran menarik dan kreatif di era millennial, hal ini akan menjadi sebuah wawasan tambahan dari seorang pendidik dalam mengembangkan diri dan cara/methode dalam mengajar. Disamping itu mengadakan diskusi terbuka pada guru senior yang berprestasi untuk mendapatkan pengalaman baru yang belum diketahui sebelumnya juga berdiskusi pada praktisi akademis dari perguruan tinggi guna mendapatkan arahan dan bimbingan dalam pengembangan dirinya.

- C. Aktif dan Produktif dalam menghasilkan karya-karya di bidang Pendidikan.

Pendidik memiliki kesadaran dalam hal menulis, terutama terkait masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi pada era 4.0. hal seperti ini termasuk salah satu



cara/methode agar dpaat meningkatkan kompetensi pedagodik guru dalam menuangkan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dalam bentuk karya ilmiah. Setiap pendidik harus memiliki kesadaran dan berani melatih diri jika ia benar-benar ingin menumbuhkan kreativitas dirinya melalui karya tulis.

D. Mengadakan Musyawarah internal secara virtual di Lembaga Perguruan Tinggi

Musyawarah seorang pendidik harus dilakukan dengan tujuan: *Pertama*, agar terjalin silaturahmi yang baik di antara seorang pendidik di Lembaga perguruan tinggi. *Kedua*, agar para guru dapat berbagai keluh kesah dan masalah yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran di kelas, yang nantinya untuk dapat dipecah bersama dan dicarikan solusi terbaik dari anggota musyawarah tersebut. *Ketiga*, guru dapat berbagai pengalaman mengajar pada kelas tertentu dengan metode mengajar tertentu untuk diterapkan di kelas-kelas yang lainnya. *Keempat*, meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu mengadakan pembelajaran secara aktif dan menyenangkan. *Kelima*, memotivasi para guru untuk dapat melakukan tugas dan tanggung jawab dengan baik dan bijak secara humanis terhadap para peserta didik.

Dengan peningkatan kualitas kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh pendidik maka memberikan dampak positif terhadap minat dan motivasi belajar peserta didik. Motivasi tersebut timbul dari adanya suatu aktivitas positif yang dapat menjadi stimulus dan respons terhadap peserta didik pada aktivitas belajarnya. Pengaruh-pengaruh tersebut dapat terlihat pada beberapa aktivitas belajar diantaranya; *Pertama*, peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti ragam kegiatan dalam pembelajaran. Tingginya antusias peserta didik dalam pembelajaran merupakan suatu hal yang nampak sebagai akibat dari proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. *Kedua*, peserta didik aktif berargumentasi dan bertanya. Adu argumen merupakan suatu hal biasa yang terjadi dalam pembelajaran, sebagai pertanda bahwa mereka termotivasi untuk ikut serta dalam kegiatan

pembelajaran. *Ketiga*, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran yang dipelajari. Rasa itu muncul ketika mereka sudah menikmati alur kegiatan belajar yang menurut mereka menarik dengan ragam metode yang diterapkan oleh pendidik di dalam kelas. *Keempat*, peserta didik memiliki pemahaman yang tinggi terhadap materi yang dipelajari. Ketertarikan terhadap pendidik melalui metode dan materi yang digunakan menjadikan mereka memiliki daya nalar pemahaman yang baik berdasarkan pada perasaan senang dan lunak terhadap pelajaran.

### **Simpulan**

Keberhasilan seorang pendidik dalam menjalankan profesionalitas dan tanggung jawabnya di lingkungan Pendidikan tentu saja tidak terlepas dari usaha pendidik itu sendiri yang berupaya untuk melakukan pengembangan diri dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yang dapat dilakukan dengan beragam metode. Melalui metode-metode yang telah dipaparkan terdahulu diharapkan seorang pendidik di perguruan tinggi memiliki kreativitas dalam pembelajaran di era 4.0 serta memiliki pemahaman secara mendalam terkait pentingnya wawasan terhadap kompetensi pedagogik yang merupakan salah satu acuan dasar bagi seorang pendidik.

Sebagai tenaga pendidik yang profesional, faktor penguasaan kompetensi pedagogik adalah sesuatu yang perlu dipahami dan dimiliki dengan beragam metode diantaranya: *Pertama*, Adanya Program Musyawarah antar Pendidik Mata Pelajaran di Perguruan Tinggi. *Kedua*, Gerakan Guru Membaca “G2M”. *Ketiga*, Aktif dan Produktif dalam menghasilkan karya-karya di bidang Pendidikan. *Keempat*, Mengadakan Musyawarah internal secara virtual di Lembaga Perguruan Tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggun Wulan Fajriana. "Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Milennial." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol . 2, No. 2.(2019).
- E. Mulyasa. 2015. *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Fauziyah, Nureza. "Dampak Covid-19 Terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring Pendidikan Islam." *Al-Mau'izhoh*, Vol.2, No.2.(2020).
- Heri Gunawan. 2014. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Janawi. 2012. *Kompetensi Guru : Citra Guru Profesional, Cet. 2*. Bangka: Shidding.
- Jejen Musfah. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik, Cet. Ke-2*. Jakarta: Kencana.
- Malying Oey. 2017. *Era Disruption : Peluang Dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesian*. Medan: API.
- Muhammad Insan Jauhari. "Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kompetensi Pegagogik Di Madrasah." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 4, No. 2.(2020).
- Nur Irwantoro and Yusuf Suryana. 2016. *Kompetensi Pedagogik*. Surabaya: Genta Group Production.
- Nur Latifah. 2017. "Pendidikan Di Era Globalisasi." *Jurnal pendidikan islam dan ilmu pendidikan*, Vol.5, No.1.(2017).
- Sutrisno Hadi. 2007. *Matodelogi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Uyoh Sadullah. 2015. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.